



Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam kepada Anak di Desa Mata Wolasi

Jaya Saputra¹, Marlina²

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: jayawolasi555@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: marlinagazali65@gmail.com

Articel info	Abstract
<p>Keywords: <i>Internalization of religious values, children's character, parents' role</i></p> <p>How to cite: Saputra, J., & Marlina., (2022). Pananaman Nilai-Nilai Agama Islam kepada Anak di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. <i>Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar</i>, 3(1), 1-11.</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.31332/dy.v3i1.2845</p> <p>Artikel history: Received: 2021-05-06 Revised: 2022-05-28 Accepted: 2022-05-28</p>	<p><i>This study aims to find out how to instill religious values by parents to their children in the village of Mata Wolasi, Wolasi District, South Konawe Regency. This study employed qualitative research with a descriptive approach. The research informants were 9 residents of Mata Wolasi Village who were selected by purposive sampling technique. Research data were collected through observation, interviews, and documentation. The data was then analyzed through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there were four methods used by parents in passing on religious values to their children in Mata Wolasi Village, namely: habituation, example, advice and punishment. In teaching religious values to their children, mothers and fathers show the same role in the methods of habituation, advice, and punishment. However, fathers are more dominant in giving examples.</i></p> <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua kepada anaknya di desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian yaitu 9 orang warga Desa Mata Wolasi yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat metode yang dilakukan orang tua dalam mewariskan nilai-nilai agama pada anaknya di Desa Mata Wolasi yaitu: pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman. Dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anaknya, Ibu dan Ayah menunjukkan peran yang sama pada metode pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Namun untuk pemberian contoh lebih dominan dilakukan oleh ayah.</i></p>

PENDAHULUAN

Nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu pengetahuan penting yang perlu dimiliki oleh seorang anak (Laili & Barata, 2021). Pengetahuan ini akan memperkenalkan anak lebih dekat dengan tindakan dan perilaku yang bernilai luhur. Anak dengan pengetahuan yang baik terhadap nilai agama Islam akan berusaha bertutur kata dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Nilai-nilai agama Islam sendiri merupakan tuntunan yang telah diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mengatur seseorang dalam bertindak dan bertutur kata. Menurut Hakim dalam (Saputra, 2016) dalam agama Islam nilai-nilai keagamaan meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah. Jika aqidah dan ibadah berkaitan dengan keimanan seseorang akan adanya kekuatan Yang Maha Kuasa, akhlak berkaitan dengan tidakan dan perbuatan seseorang.

Upaya membentuk perilaku anak berdasarkan nilai agama Islam tidak cukup dengan hanya

membuat anak mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi perlu dipahamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Kuswanto, 2015). Internalisasi nilai-nilai agama membutuhkan peran orang dewasa dalam hal ini orang tua yang akan mempermudah anak dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat memberikan contoh, menjadi teladan, dan memberi *reward* atau *punishment* kepada anak karena tindakan dan perilaku keagamaan tersebut.

Orang tua merupakan guru yang pertama kali mewariskan nilai agama kepada anaknya. (Dachrud & Yusra, 2018). Peran orang tua dalam mewariskan nilai agama sangat penting karena anak-anak akan sangat patuh dan taat kepada orang tuanya apabila dibina dengan baik sejak kecil. Hal inilah yang kemudian mendorong seluruh orang tua yang ada di dunia ini untuk konsisten membina dan mendidik anaknya menjadi pribadi yang salih atau salimah. Sehingga pada nantinya anak dapat mengamalkan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan dapat menjalani kehidupan di masyarakat secara baik.

Membimbing dan mengarahkan anak untuk lebih memahami nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode pembiasaan, dimana orang tua membiasakan anaknya untuk melaksanakan salat tiap hari, mengajak anak untuk salat berjamaah di masjid, mengajarkan anak untuk berpuasa, serta selalu mengajak anak untuk mengikuti acara syukuran. Selain itu, orang tua juga dapat mencontohkan perilaku baik dan memberikan nasihat kepada anak bagaimana bertutur kata dan bertindak yang baik di kehidupan sehari-hari di masyarakat dengan karakter yang beraneka ragam (Azmi, 2006).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bertempat di Desa Mata Wolasi ditemukan bahwa pewarisan nilai agama dari orang tua kepada anak masih melanjutkan nilai agama yang telah dipelajari dari leluhur terdahulu. Bentuk nilai agama yang diwariskan sampai saat ini dan masih kental dilakukan oleh masyarakat yakni pelaksanaan salat, puasa, serta syukuran. Peneliti menilai bahwa pewarisan nilai-nilai agama yang dilakukan orang tua di Desa Mata Wolasi memiliki perbedaan. Beberapa warga berpendapat untuk mewariskan nilai agama kepada anaknya yaitu dengan memasukkan mereka ke sekolah berbasis Pendidikan Agama Islam. Namun warga yang lain menganggap untuk mewariskan nilai keagamaan anak harus dibiasakan untuk belajar tentang agama Islam sejak dia masih kecil.

Studi mengenai penanaman nilai agama kepada anak telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu (Aprida & Suyadi, 2022; Ihsan, 2020; Laili & Barata, 2021; Nabilah, 2019; Nurhakimah et al., 2022; Zahra & Kuswanto, 2021). Hasil penelitian Aprida & Suyadi (2022) menunjukkan bahwa melalui pembelajaran Al-Quran, perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini mengalami perkembangan yang baik yang dapat dilihat dari anak yang mengetahui doa surat pendek, bacaan salat, mengetahui hari besar agama Islam, dan menunjukkan perilaku yang sopan, hormat, dan peduli terhadap sesama. Selanjutnya penelitian Ihsan (2020) menemukan pembentukan karakter religius santri di Madrasah Qudsiyyah dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan suasana sekolah yang religius. Sementara itu, hasil penelitian Laili & Barata (2021) menunjukkan bahwa dalam situasi pandemi penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa tetap dapat dilakukan secara daring dan luring. Nilai keagamaan yang ditanamkan kepada siswa di madrasah ibtidaiyah adalah nilai ibadah, keimanan, dan akhlak. Kemudian penelitian lainnya, Nabilah (2019), menyebutkan perkembangan nilai agama moral siswa di kelas VI SD dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu lingkungan, sekolah, dan keluarga. Selanjutnya penelitian Nurhakimah et al. (2022) menunjukkan penanaman nilai moral dan agama anak usia dini dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan dan motivasi. Kemudian Zahra & Kuswanto (2021) dengan hasil penelitiannya menemukan bahwa usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam membentuk karakter religius siswa, karena anak usia dini memiliki kemampuan meniru yang baik, maka pendidikan agama melalui pembiasaan

dan pemodelan perlu dilakukan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada anak telah menyentuh pada penerapan berbagai macam metode diantaranya, pembiasaan, teladan, pemodelan, penciptaan suasana religius, dan penerapan pembelajaran berbasis Al-Quran. Selain itu pada penelitian terdahulu juga telah membahas nilai agama dan moral yang dikembangkan yang meliputi nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai keimanan. Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai agama yaitu keluarga, lingkungan, dan sekolah juga telah dibahas oleh peneliti terdahulu. Namun, kajian mengenai deskripsi peran ayah dan ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku keagamaan anak belum pernah didiskusikan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan selain mengkonfirmasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga untuk mengisi gap yang ada. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji model penanaman nilai-nilai agama pada anak di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan dan mengkaji bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Bogdan dan Tailor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moleong, 2020). Penelitian ini dilakukan di Desa Mata Wolasi, Kecamatan Wolasi, Kabupaten Konawe Selatan. Informan dalam penelitian adalah 9 orang warga desa setempat. Dari kesembilan informan tersebut, 1 orang adalah kepala desa, dan delapan orang lainnya merupakan warga dengan status hubungan suami istri. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data terkumpul kemudian dianalisis dengan melalui 4 tahap yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti mengkonfirmasi data penelitian yang diperoleh dari teknik pengumpulan data satu (observasi) ke teknik pengumpulan data lainnya (wawancara/studi dokumen). Selain itu, sumber informasi yang diperoleh dari informan satu juga dikonfirmasi pada informan lainnya.

HASIL PENELITIAN

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara pewarisan yang yang diberikan melalui proses pengalaman yang dibiasakan. Peneliti menemukan bahwa orang tua melakukan pembiasaan terhadap anaknya dengan selalu mengajak anak salat berjamaah di masjid ataupun di rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang peneliti temui yakni:

“Saya selalu membiasakan anak-anak shalat berjamaah di masjid, tetapi karena sekarang ada wabah penyakit sudah agak jarang saya ke masjid tetapi kami shalat berjamaah di rumah”. (Orang tua 1)

“Ketika saya hendak sholat di masjid, saya selalu mengajak anak saya yang masih kecil meskipun sholatnya lebih banyak mainnya”. (Orang tua 2)

“Saat pertama kali saya ajak anak saya salat, rasanya agak sulit, tetapi lama kelamaan mereka sudah biasa jadi tidak suka lagi main-main saat salat.” (Orang tua 3)

Dalam pewarisan nilai-nilai agama, metode pembiasaan ini tidak hanya diterapkan dalam salat

tetapi juga dalam hal puasa dan syukuran. Ini dituangkan dalam pernyataan informan yang mengatakan bahwa dalam mewariskan nilai agama beliau juga menggunakan metode pembiasaan.

“Hampir sama dengan salat, puasa juga memang berat mewariskannya pada anak yang masih kecil tetapi dengan membiasakan mereka untuk puasa akan semakin membuat anak-anak mulai mengenal puasa.” (Orang tua 3)

Sementara itu terkait kegiatan syukuran, metode yang sama juga dilakukan oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa:

“Kalau syukuran itu saya membiasakan mereka selalu ikut saya jika diundang dalam syukuran tetangga.” (Orang Tua 1)

“Jadi untuk syukuran cukup dibiasakan saja untuk selalu mengikutinya karena dengan mereka sering mengikuti anak-anak akan semakin mengetahui bahwa syukuran itu merupakan cara masyarakat untuk menunjukkan rasa bersyukur masyarakat pada Allah SWT.” Orang Tua 4.

“Itu kita sudah lihat sendiri bagaimana anak-anak saat syukuran atau baca-baca doa mereka itu paling suka hanya mereka itu kalau sedang baca-baca doa sering main-main ganggu temannya kiri kanan, ketawa-ketawa. Jadi dengan anak-anak itu dibiasakan untuk bersikap yang baik maka mereka akan taat terhadap aturan yang ada tidak akan lagi main-main saat dalam kegiatan apapun.” (Orang tua 3)

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang dilakukan orang tua dalam pewarisan nilai-nilai agama. Hal ini dilakukan dalam bentuk pemberian contoh dalam salat, puasa dan syukuran. Orang tua melakukan terlebih dahulu ibadah salat, kemudian diikuti oleh anaknya. Pernyataan dari Informan pertama yaitu

“Bukan hanya membiasakan tetapi anak-anak juga kita berikan contoh yang baik agar nanti mereka dapat melakukan semua yang kita contohkan dengan baik. soalnya kan anak-anak selalu melakukan perbuatan yang ia lihat dari orang tuanya jadi kita sebagai panutan mereka harus memberikan contoh yang baik”. (Orang Tua 1)

Begitupun dalam pewarisan nilai agama dalam puasa orang tua melakukan terlebih dahulu ibadah puasa dengan harapan anak mereka nanti bisa mengikuti apa yang orang tua lakukan.

“Meskipun dia tidak langsung melakukannya setidaknya kami memberi contoh terlebih dahulu. Dalam berbagai kegiatan anak mengikuti apa yang saya lakukan apalagi dalam berpuasa saya selalu memberikan contoh kepada anak-anak dan mereka ikuti.” (Orang Tua 1)

Demikian juga penyampaian informan ketiga mengatakan hal yang serupa dengan informan pertama bahwa memberikan contoh kepada anak atau menjadi teladan bagi anak-anak akan menjadi hal yang sangat bermanfaat.

“Kalau ini biasanya ketika tanaman kami panen dengan hasil yang melimpah, saya dan keluarga selalu mengadakan syukuran sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur kami terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begini saya berharap bahwa nanti anak saya akan

melihat, jadi nanti mereka akan sadar bahwa ketika kita diberikan sesuatu oleh Allah sebaiknya kita mengadakan syukuran sebagai rasa syukur kita dan ucapan terima kasih kita.” (Orang tua 3)

3. Nasihat

Selain metode sebelumnya, orang tua di Desa Mata Wolasi juga menerapkan metode pemberian nasihat kepada anaknya dalam menanamkan nilai agama. Metode ini dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai agama dalam bentuk komunikasi searah. Metode pemberian nasihat ini merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Seperti ungkapan Informan keempat dalam proses wawancara yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya selama ini mewariskan nilai-nilai agama pada anak saya dengan selalu menasehati mereka. Anak akan semakin kurang ajar apabila dididik dengan kasar, jadi saya ajak mereka sholat dengan ucapan yang baik. Jika mereka tidak mengikuti, saya tanyakan kenapa dia tidak shalat.” (Orang Tua 4)

Demikian juga Informan kedua yang mengatakan bahwa:

“Puasa itu kan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Jika anak saya tidak mengikuti, meskipun sudah dinasihati, saya biasanya berikan hukuman dengan tujuan agar mereka taat terhadap apa yang saya perintahkan.” (Orang Tua 2)

Tidak jauh berbeda dengan penyampaian informan kedua, informan keempat juga mengungkapkan bahwa nasihat adalah cara yang beliau lakukan untuk membatasi gerak dari anak-anaknya. Beliau menganggap bahwa nasihat dapat menjadikan anaknya tidak berbuat hal yang tidak diinginkan seperti ungkapannya yakni:

“Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan salat, agar anak berpuasa, saya menasehati mereka dengan mengatakan ibadah puasa adalah kewajiban seorang muslim. Ketika mereka masih kecil saya masih beri toleransi, namun karena sekarang sudah besar, bila anak saya tidak puasa, biasanya saya marahi dan bertindak tegas.” (Orang Tua 4)

“Tetapi anak-anak juga biasanya bandel. Saat hadir kegiatan syukuran, mereka suka bermain dan ketawa tidak jelas. Jadi biasanya saya kembali menasehati mereka untuk tidak membuat gaduh”. Orang Tua 4.

Selanjutnya informan pertama juga mengungkapkan bahwa:

“Saat ada undangan syukuran, saya selalu mengajak anak saya, dan saat itu pula saya beritahu mereka bahwa syukuran merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita terhadap Tuhan.” (Orang Tua 1)

4. Hukuman

Metode terakhir yang digunakan orang tua di Desa Mata Wolasi dalam menanamkan nilai agama adalah pemberian hukuman. Metode ini biasanya digunakan bila perilaku anak sudah melewati batas kewajaran. Kutipan wawancara kepala desa mengatakan:

“Saya melihat orang tua di desa ini biasanya bertindak tegas pada anak mereka yang tetap

bandel walaupun sudah dinasihati dan diberi arahan. Hukuman yang diberikan biasanya disuruh membersihkan halaman rumah dan toilet. Namun kalau masih dilakukan orang tua di desa ini meminta bantuan saya, sambil saya beri arahan, saya beri hukuman mereka dengan membersihkan balai desa. (Kepala Desa)

Keterangan dari orang tua juga menunjukkan hal demikian seperti kutipan wawancara berikut di bawah ini:

“Karena anak saya sudah cukup umur dan sudah baliq jadi ketika mereka tidak melaksanakan salat saya langsung memarahi kadang-kadang saya pukul juga, karena jika tidak seperti itu mereka nanti akan menjadi terbiasa, dan di dalam Islam juga diajarkan bahwa kita diperbolehkan memukul anak ketika anak tidak mau salat saat mereka sudah cukup umur. (Orang Tua 3)

“Untuk anak saya yang kecil saya hanya membiasakan dia beribadah seperti salat meskipun lebih banyak mainnya. Namun untuk anak saya yang sudah besar, kalau tidak salat, biasanya saya pukul dan tidak kasih uang jajan.” (Orang Tua 2)

“Ini sama juga dengan salat jadi kalau saya tau atau lihat dia tidak puasa saya akan memukulnya. Kemudian saya akan ceramahi karena ketika mereka melakukan kesalahan tugas kita sebagai orang tua adalah memberitahu anak yang benar agar mereka tidak mengulang lagi kesalahan mereka.” (Orang Tua 1)

Senada dengan ungkapan informan pertama, informan keempat saat ditemui di kediamannya juga mengungkapkan bahwa:

Anak-anak juga suka bandel, saat di mesjid mereka suka bermain dan membuat gaduh, saya sering marahi mereka dan terkadang menghukum dengan disuruh push-up.” (Orang tua 4)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pewarisan nilai-nilai agama orang tua kepada anak di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan yaitu dengan membiasakan anak, memberi keteladanan, menasihati, dan memberikan hukuman. Hal ini diterapkan oleh orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anaknya terkait nilai agama.

5. Pembagian peran ayah dan ibu dalam mengajarkan nilai agama ke anak

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mewariskan nilai-nilai agama kepada anaknya (Nabilah, 2019). Orang tua melakukan pembinaan ini dengan tujuan agar anaknya tidak berbuat sesuatu yang melanggar norma dan aturan yang berlaku. Dengan rasa penasaran yang besar, anak sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk (Diniyah, 2017). Oleh karena itu penanaman nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak sejak kecil.

Dalam upaya menanamkan nilai agama ke anak, ayah dan ibu bekerjasama dalam menentukan cara yang paling tepat dalam membina anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik ayah maupun ibu silih berganti mengarahkan, menasihati, membiasakan, bahkan memarahi anaknya untuk salat baik secara berjamaah di mesjid atau sendiri. Namun untuk pemberian teladan, lebih sering dilakukan oleh Ayah. Ungkapan untuk menyuruh anaknya itu yakni sebagai berikut.

“Raja ayo mandi sudah sore supaya ikut bapakmu ke mesjid salat. Coba lihat bapakmu sudah selesai mandi. Jangan mi main-main terus nda lama saya pukul”. (Ibu 1)

“Suamiku dan saya selalu kompak membiasakan anak salat berjamaah di masjid” (Ibu 3)

Demikian juga untuk berpuasa dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan syukuran, ibu juga tidak pernah bosan terus mengingatkan anaknya. Nasihat dan arahan yang diberikan biasanya dengan memberikan contoh pada ayahnya yang terlihat tekun beribadah terutama puasa dan selalu hadir dalam kegiatan syukuran. Kutipan wawancara ibu kedua yaitu.

“Nak, kita pergimi ke Acara Syukuran, itu lihat bapakmu sudah berangkatmi. (Ibu 2)

“Pergimi di masjid salat kan jaraknya dekat dan jangan ribut di masjid sudah ada bapakmu di masjid” (Ibu 4)

Sama halnya dengan ibu ketiga yang sering menyuruh anaknya untuk salat di masjid setiap hari Jumat dengan mengikutkan anaknya sama Bapaknya ke masjid berjamaah. Utkapan yang sering diungkapkan ibu ketiga yaitu:

“Sudah dekat waktu salat Jumat pergi ayo mandi dan pergi ke masjid nanti kamu terlambat jangan ribut di masjid. Masuk saja duduk dan diam jangan ikut temanmu ribut. Karena kalian akan dimarahi oleh orag tua yang ada di masjid. Usahakan duduk di depan tempat yang tidak ada teman sebayamu. (Ibu 3)

Tidak jauh berbeda juga dengan dengan apa yang dilakukan ibu ketiga, ibu keempat juga menyuruh anaknya ke mesjid, bahkan sering memarahi dan menghukum anaknya. Kutipan wawancara yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

“Lihat kamu sudah ketinggalan salat berjamaah di masjid, pergi berwudhu terus masuk salat sendiri. Karena bermain, kamu tidak salatmi. Tunggumi sebentar, ko dihukum lagi sama Bapakmu.”

PEMBAHASAN

Untuk menjaga agar nilai-nilai agama tetap dipegang teguh oleh generasi muda di Desa Mata Wolasi, pembinaan sejak dini terhadap anak dilakukan dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak (Puspitasari & Hikmah, 2019; Suryani & Setiawati, 2021), maka kesempatan untuk membentuk pola perilaku anak sangat mudah. Pewarisan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh masyarakat di desa Mata Wolasi yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat dan hukuman.

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan (Rohman, 2016). Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti bertutur kata yang baik, berperilaku sopan, dan beribadah kepada Allah SWT yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Kebiasaan ini akan tumbuh menjadi karakter yang melekat kuat pada anak bahkan sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa (Wartini & Riyanti, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar anak di desa Mata Wolasi tahu dan mengaplikasikan nilai-nilai agama seperti rajin beribadah, orang tua di desa tersebut membiasakan anaknya untuk salat lima waktu di mesjid, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mendengarkan ceramah pada acara

selamatan/syukuran di desa setempat. Meskipun pada awalnya anak terlihat tidak serius mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi apa yang dilihat, dirasakan, dan didengarkan anak akan tersimpan di memori anak, sehingga pada akhirnya membentuk perilaku anak itu sendiri. Temuan ini juga diperoleh pada penelitian Umam (2020) yang menyatakan bahwa karakter anak dapat dibentuk melalui beberapa metode antara lain pembiasaan, modeling, reward dan punishment. Kemudian Ihsan (2020) juga menemukan bahwa salah satu strategi yang diterapkan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai perilaku baik adalah dengan membiasakan siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah tugas yang melekat pada setiap orang tua secara alamiah karena kedewasaannya untuk mempersiapkan anak dalam membentuk perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat (Putri & Muhid, 2021). Dalam kesehariannya, terutama ketika masih dalam masa pertumbuhan, anak masih banyak meniru dari orang-orang disekelilingnya termasuk orang tuanya (Nabilah, 2019; Tirmidziani et al., 2018). Oleh karena itu orang tua harus mulai menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini untuk memperkokoh pondasi keagamaan sejak masih kecil. Peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik pada anak sangat diperlukan untuk memberikan referensi hal-hal positif masalah keagamaan pada anak (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan orang tua agar anak dapat memahami nilai-nilai keagamaan adalah dengan memberikan contoh langsung dalam bentuk tindakan dan perbuatan. Contoh dalam bentuk tindakan seperti mengadakan acara syukuran setelah panen dilakukan. Cara ini dianggap memiliki pengaruh, meskipun secara tidak langsung karena anak adalah seorang peniru yang ulung (Zahra & Kuswanto, 2021), tanpa disadari perilaku yang dilihat menjadi tabiat dan karakter bagi anak itu sendiri.

3. Nasihat

Pemberian nasihat merupakan cara yang sangat baik dalam mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam nasihat terdapat nilai edukasi yang mengarahkan anak untuk berperilaku dan bertutur kata yang baik (Munawwaroh, 2019). Pemberian nasihat umumnya dilakukan dengan tujuan agar anak dapat memahami dengan baik pelajaran penting yang dapat diambil dari sebuah tindakan atau perkataan. Seorang anak perlu mengetahui bahwa perkataan dan perbuatan yang dilakukannya adakalanya memunculkan respon positif dari masyarakat, namun terkadang pula mendapatkan respon negatif. Saat anak mendapat respon negatif, anak tidak perlu berkecil hati namun tetap tegar dan berusaha memperbaiki diri. Begitu pun saat mendapatkan respon positif dari masyarakat, maka anak tidak perlu terlalu senang dan berbangga diri karena terkadang hal tersebut menjerumuskan anak ke jalan yang salah. Pada poin inilah pentingnya kehadiran orang tua yang selalu mengarahkan dan memberi motivasi kepada anak untuk selalu menjadi lebih baik (Kurniasari, 2016; Wandira & Muhammad, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di desa Mata Wolasi tidak pernah berhenti untuk terus menasehati anaknya saat berada di rumah. Nasihat yang diberikan menganjurkan agar anak terus menjaga salat lima waktu, berpuasa, ikut dalam kegiatan yasinan dan berperilaku baik. Dengan aktif melakukan hal ini, orang tua merasa bahwa kewajiban mereka sebagai orang tua terpenuhi. Sebaliknya anak pun juga ikut merasa bahwa mereka tidak hidup sendiri tetapi selalu ada pihak yang menjaga dan mengontrol perilaku mereka agar tetap berada pada jalan yang benar. Turistiati et al. (2021) selain berfungsi sebagai kalimat motivasi dan dorongan, nasihat juga membantu orang tua membimbing anaknya untuk bertindak benar dan berperilaku baik.

4. Hukuman

Penerapan hukuman pada anak memang terdengar kasar dan otoriter, namun penerapan hukuman dipandang sebagai hal yang ampuh untuk mengontrol perbuatan anak (Sabartiningsih et al., 2018). Terkadang dengan cara menghukum, orang tua dapat memberikan efek jera terhadap tingkah laku buruk anak. Penelitian menemukan bahwa orang tua di Desa Mata Wolasi biasanya menerapkan hukuman apabila anaknya tidak menuruti perkataan dan nasihat orang tuanya. Hukuman yang diberikan berupa tidak diberi uang jajan, membersihkan halaman rumah dan toilet. Keterangan dari orang tua, hukuman ini membuat anak mereka enggan berbuat kesalahan yang sama dan lebih memilih untuk melakukan hal yang lain daripada terjebak pada kesalahan yang sama.

Apa yang dilakukan orang tua di desa Mata Wolasi mengaplikasikan teori belajar behaviorisme yang dikemukakan oleh Thordike (Pratama, 2019) dimana mengemukakan bahwa perilaku anak dapat dikontrol dengan diberi stimulus. Saat stimulus yang diberikan bernilai positif, maka anak akan terus melakukan hal tersebut (respon). Namun, jika stimulus yang diberikan bernilai negatif (hukuman), anak akan cenderung menghindari perbuatan yang sama.

5. Peran ayah dan Ibu dalam menanamkan nilai keagamaan kepada Anak

Hasil penelitian menunjukkan dalam mewariskan nilai-nilai agama terlihat bahwa ibu dan ayah memiliki peran yang sama. Ibu aktif menasehati dan membiasakan anaknya untuk melaksanakan kewajiban ibadah seperti salat, puasa dan ikut dalam kegiatan syukuran. Selain itu baik ayah dan ibu sama-sama mengambil tindakan tegas kepada anak jika tidak menuruti apa yang dianjurkan oleh mereka. Tindakan tegas yang diambil oleh ayah dan ibu yaitu dengan memberi hukuman kepada anak mereka. Namun, dalam pemberian contoh/teladan, ayah mengambil peran penuh, sebaliknya ibu menasehati anak dengan menjadikan ayah sebagai sosok yang harus ditiru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Silalahi et al., (2021) yang menyatakan bahwa dalam pembimbingan anak, ibu dan ayah memiliki peran yang sama. Ibu menemani anak belajar di rumah, mendengarkan keluh kesah anak saat di sekolah, dan membimbing anak dalam menyelesaikan tugas rumah yang diberikan. Sementara ayah meskipun sibuk bekerja, tetapi kewajiban dalam membimbing dan menasehati anaknya tidak dilupakan.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan masih terus dilakukan oleh orang tua sampai saat ini. Dalam upaya menanamkan nilai moral dan agama, orang tua di desa tersebut melakukan dengan pemberian kebiasaan dan nasihat kepada anak seperti salat, puasa, dan berpartisipasi dalam kegiatan syukuran. Selain itu, pemberian contoh melalui keteladanan juga dilakukan orang tua seperti selalu salat berjamaah di masjid dan puasa di bulan Ramadan. Terakhir, orang tua di desa ini pula tidak segan memberikan hukuman kepada anaknya jika mereka terbukti bersalah dan tidak mengikuti instruksi yang diberikan. Ayah dan ibu secara bersama-sama memahamkan nilai-nilai agama melalui nasihat, pembiasaan dan hukuman. Namun dalam pemberian teladan yang baik bagi anak lebih dominan dilakukan oleh Ayah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Azmi, M. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Cupid.
- Dachrud, M., & Yusra, Y. (2018). Pendidikan berbasis Islam dan multikultural dalam keluarga sebagai pembentuk religiusitas anak. *Potret Pemikiran*, 22(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.782>

- Diniyah, F. (2017). Persepsi orang tua dan guru mengenai bahasa inggris pada anak usia dini di TK ABA Karangmalang Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1594>
- Ihsan, I. (2020). Membentuk karakter religius anak usia dini melalui guru laki-laki (Studi kasus di kelas sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7325>
- Kurniasari, A. (2016). Gaya pengasuhan dan kecerdasan emosi anak. *Sosio Informa*, 2(2), 185–202. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i2.269>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Laili, F., & Barata, P. T. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.48>
- Moleong, J. L. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah*.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nabilah, I. (2019). Analisis perkembangan nilai agama-moral siswa usia dasar (tercapai) studi kasus di MI Ma'arif Bego. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i2.7954>
- Nurhakimah, N., Dimiyati, A., & Rena, S. (2022). Implementasi pendidikan berbasis fitrah manusia dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam El-Qalam Pamulang. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.442>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Puspitasari, B., & Hikmah, A. (2019). Gambaran pengetahuan ibu tentang pola asuh pada anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 81–89. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v4i2.92>
- Putri, I. B., & Muhid, A. (2021). Metode pendidikan keteladanan relevansi antara qasidah burdah dengan Teori belajar sosial Albert Bandura. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1111>
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan sebagai basis penanaman nilai-nilai akhlak remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi pemberian *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i1.2468>
- Saputra, M. A. (2016). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini Di R.a. Ddi Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam*, 20(2), 197. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.190>
- Silalahi, F. R., Nopianti, H., & Widiyarti, D. (2021). Perbedaan Perbandingan ibu dan ayah yang

- bekerja di sektor formal dalam pembelajaran anak selama pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Orangtua Khbp Jitra Kota Bengkulu). *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi*, 2, 437–444.
- Suryani, L., & Setiawati, F. A. (2021). Peran dan kualitas perkawinan orang tua terhadap perilaku anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1561>
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya menghindari bullying pada anak usia dini melalui parenting. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 2(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>
- Turistiati, A. T., Nugraha, P., Zaid, H., & Nurhidayat, H. (2021). Upaya membangun karakter anak melalui lagu. *Publikasi Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i1.16231>
- Umam, S. (2020). Membangun kepedulian sosial anak melalui strategi pembelajaran konsiderasi. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1). <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9291>
- Wandira, S. A., & Muhammad, H. S. H. (2022). Peran guru dan orang tua dalam pembelajaran luring dan daring Kelas IIB SDIT Multazama Pamekasan di Era Pandemi COVID-19. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5499>
- Wartini, S., & Riyanti, R. (2018). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan karakter sosial anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2). <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p21-27>
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Zahra, N. Q., & Kuswanto, K. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama. *Educatio*, 16(1), 50–57. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>